

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Logistik

2.1.1. Definisi Logistik

Logistik adalah manajemen aliran perpindahan barang dari suatu titik asal yang berakhir pada titik konsumsi untuk memenuhi permintaan tertentu, contohnya tertuju kepada konsumen ataupun perusahaan-perusahaan. Jenis barang yang ada dalam bidang logistik terdiri dari benda berwujud fisik seperti makanan, bahan-bahan bangunan, hewan, peralatan dan cairan. Sama halnya dengan perpindahan benda tidak berwujud (*abstract*) seperti waktu, informasi, partikel dan energi. Logistik benda fisik pada umumnya ikut melibatkan integrasi aliran informasi, penanganan bahan, produksi, *packaging*, persediaan, transportasi, *warehousing*, dan keamanan. Kompleksitas dalam logistik dapat dianalisa, diuraikan menjadi suatu model, divisualisasikan dan dioptimalisasi dengan *simulation software* yang ada (Li, X., 2014:1).

Logistik adalah proses perencanaan, implementasi dan kontrol yang efisien, alur yang efektif dan penyimpanan barang dan jasa, dan seluruh informasi terkait dari suatu titik asal menuju titik konsumsi demi memenuhi kebutuhan pelanggan. Definisi ini mengikutsertakan *inbound*, *outbound*, pergerakan internal dan eksternal, dan *return of materials* untuk tujuan yang bersifat *environmental*. Logistik berperan efektif dalam persaingan yang secara luas diakui sebagai suatu kinerja pelayanan pelanggan yang unggul Pencapaian nilai logistik berdasarkan

layanan berkualitas tinggi dan pengendalian biaya adalah dimensi penting dari suatu bisnis yang berfokus pada peningkatan perilaku pembelian konsumen (Bowersox, D.J., dkk., 1999).

Peran logistik kini telah meluas bukan hanya sekadar memindahkan produk jadi dan bahan, tetapi juga menciptakan keunggulan kompetitif dengan memberikan layanan yang memenuhi permintaan konsumen. Memiliki jasa logistik yang kompetitif sangatlah penting bagi Indonesia dalam upaya membangun konektivitas nasional dan internasional (Salim, Z., 2015, Chapman, *et al.*, 2002). Sektor jasa logistik merupakan sektor yang vital karena perannya dalam mendistribusikan barang dan jasa, mulai dari ekstraksi bahan baku, proses produksi, pemasaran, sampai barang dan jasa tersebut sampai di tangan konsumen (Salim, Z., 2015:147-148).

2.1.2. Fungsi-Fungsi Manajemen Logistik

Menurut Prihantono, C.R. (2012), fungsi-fungsi manajemen logistik merupakan serangkaian suatu proses yang terdiri dari, (1) fungsi perencanaan dan penentuan kebutuhan, (2) fungsi penganggaran, (3) fungsi pengadaan, (4) fungsi penyimpanan dan penyaluran, (5) fungsi pemeliharaan, (6) fungsi penghapusan, (7) fungsi pengendalian.

2.2. *Crossdocking*

2.2.1. Definisi *Crossdocking*

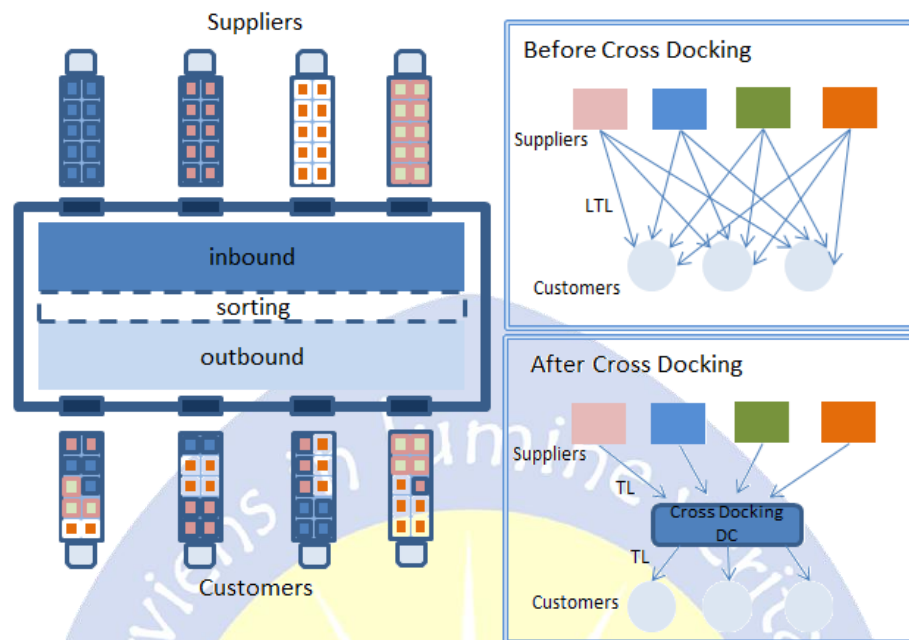
Sistem *crossdocking* diterapkan secara luas dalam industri ritel dan truk untuk mengonsolidasikan pengiriman barang dari berbagai sumber secara cepat dan mempertimbangkan skala ekonomi saat pengeluaran barang keluar (*outbound transportation*). *Crossdocking* pada dasarnya digunakan untuk mengeliminasi fungsi tempat penyimpanan dari gudang (*warehouse*,) namun tetap dapat melakukan fungsi pengiriman (*shipping*). Ide besarnya adalah memindahkan muatan langsung dari pengiriman yang baru saja tiba kedalam *trailer* yang akan keluar tanpa menyimpannya dalam gudang pada waktu perpindahan tersebut. Berlandaskan sistem ini, barang-barang yang berada dalam fasilitas tersebut menghabiskan waktu kurang dari 24 jam bahkan kadang kurang dari satu jam. Sistem *crossdocking* adalah strategi bidang logistik yang penting terutama dalam perusahaan ritel, eceran dan industri-industri yang bergerak dalam bidang distribusi. *Crossdocking* mampu mengurangi biaya persediaan dan transportasi perusahaan di tengah persaingan harga yang ketat (Luo, G. & Noble, J.S., 2012:1, Bartholdi, J.J., 2003:1).

Crossdocking adalah aplikasi dari ilmu logistik dimana memindahkan muatan material dari truk muatan yang datang ke truk muatan yang keluar, baik dengan memanfaatkan tempat penyimpanan maupun tidak sama sekali. Keberadaan konsep *Just-in-time* menjadikan implementasi operasi *crossdock* mereposisi fokus selama ini yaitu *warehousing inventory* menjadi pengelolaan melalui alur transit dari pemasok langsung tertuju kepada pelanggan. *Crossdocking* menjadi

suatu strategi yang penting untuk meningkatkan performa dari kinerja rantai pasokan dalam hal kecepatan pergerakan barang, persediaan dan respon (Li., Z., dkk., 2011).

Konsep *crossdocking* adalah salah satu strategi distribusi yang pada penerapannya ditujukan untuk melancarkan aliran produk dari pabrik hingga ke ritel. *Crossdocking* adalah suatu konsep dimana *warehouse* tidak lagi sebagai tempat penyimpanan persediaan. Pada sistem distribusi *crossdocking* ini, produk dari pabrik yang tiba di *warehouse*, dipindahkan ke alat pengiriman yang ada di *warehouse* dan dikirim ke ritel atau distributor sesegera mungkin, sistem ini meminimasi *inventory cost* (Mubin, 2003, Levi, 2000). *Crossdocking* merupakan salah satu teknik logistik yang relatif masih baru, yang digunakan pada pusat distribusi dan industri transportasi. Sistem ini berfungsi untuk mengkonsolidasikan antara produk-produk yang tiba di pusat distribusi untuk selanjutnya dikirim ke ritel dengan memperhatikan faktor waktu dan beban muatan unit transportasi (Mubin, 2003).

Crossdocking adalah suatu tipe jaringan operasi *hub-and-spoke* yang digunakan dalam bidang distribusi barang dari pemasok ataupun manufaktur kepada penjual dan ritel. Melalui proses konsolidasi, pengiriman dari berbagai pemasok tersebut dapat diatur untuk menciptakan *full truckload shipments* menuju ritel-ritel yang berbeda demi mencapai skala ekonomis transportasi. Segala macam bentuk penundaan (*delay*) dalam penanganan proses tersebut, dapat mengurangi performa keseluruhan jaringan operasi (Wang, J.F., 2008).



Sumber: <http://logistics.about.com>

Gambar 2.1. Ilustrasi Sebelum dan Sesudah Crossdocking

2.2.2. Jenis-Jenis *Crossdocking*

Terdapat beberapa jenis dari *crossdocking* yang pada umumnya dapat diterapkan antara lain (<http://logistics.about.com>):

- a. *Pre-Packed Cross Docking*, kemasan (misalnya pallet, peti, dll) dipilih oleh *supplier* berdasarkan pesanan dari toko, diterima dan dibawa menuju *outbound docks* untuk digabungkan dengan kemasan yang sama dari supplier lain untuk dimuat ke dalam kendaraan pengiriman ke toko tanpa proses *handling* lebih lanjut.
- b. *Intermediate Handling Cross Docking*, kemasan diterima, lalu dibuka, kemudian diberi label kembali ke dalam kemasan baru oleh *distribution*

center untuk dikirimkan kembali ke toko. Kemasan baru ini kemudian dikirim ke *outbound dock* untuk digabungkan dengan kemasan yang serupa dari *supplier* lain di dalam kendaraan pengiriman.

Berikut adalah jenis *crossdocking* dalam skenario manajemen gudang:

- a. *Manufacturing Cross Docking*, jenis ini melibatkan prosedur penerimaan produk pembelian dan produk yang masuk yang dibutuhkan dalam kegiatan manufaktur. Gudang dapat menerima produk dan mempersiapkan *sub-assemblies* (rakitan) untuk pesanan produksi.
- b. *Distributor Cross Docking*, jenis ini memiliki proses konsolidasi produk yang masuk dari berbagai macam *vendor* yang berbeda menjadi satu campuran produk pallet yang dimana akan dihantarkan kepada pelanggan ketika bagian akhir dari barang tersebut telah diterima. Contohnya adalah distributor *parts computer* yang dapat memperoleh bagian-bagian rakitan komputer tersebut dari berbagai macam sumber dan mengombinasikannya menjadi satu kesatuan produk yang kemudian baru dikirimkan ke pelanggan.
- c. *Retail Cross Docking*, proses yang melibatkan penerimaan produk dari beberapa *vendor* dan menyusunnya untuk diarahkan ke truk keluar sesuai dengan jumlah toko ritel yang dituju. Metode ini sebelumnya digunakan oleh Wal-Mart pada tahun 1980. Mereka menyediakan dua jenis produk, produk yang mereka gunakan untuk dijual setiap hari sepanjang tahun disebut dengan *staple stock*, dan produk dengan kuantitas yang besar yang hanya dibeli sekali dan dijual pada toko-toko yang biasanya tidak dilakukan

restock. Procurement pada jenis produk kedua disebut *direct freight* dan Wal-Mart meminimalisasikan seluruh biaya gudang *direct freight* dengan menggunakan *crossdocking* untuk mengurangi penggunaan gudang sekecil mungkin.

2.2.3. Layout dan Dock-Door Assignment

Riset sebelumnya ditemukan bahwa bentuk *crossdock* persegi atau bentuk “I” adalah bentuk yang mengedepankan efisiensi tenaga kerja dibanding bentuk-bentuk *crossdock* lainnya (bentuk “I” diperuntukkan *crossdock* usaha kecil yakni dibawah 150 pintu). Bentuk “T” lebih atraktif apabila digunakan untuk 150-200 pintu, dan untuk kebutuhan lebih dari 200 pintu, bentuk “X” lebih menunjukkan tingkat efisiensi dibanding bentuk lainnya. Tingkat efisiensi bergantung kepada cara trailer dikaitkan dengan pintu dermaga muatan (Luo, G., dan Noble, J.S., 2012, Bartholdi, dan Gue, 2004).

2.3. Transportasi

2.3.1. Definisi Transportasi

Transportasi adalah suatu proses pergerakan atau perpindahan orang atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan mempergunakan suatu sistem tertentu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara bergerak dan saling berhubungan. Fungsinya adalah menghubungkan orang dengan tata guna lahan, pengikat kegiatan dan memberikan kegunaan tempat dan waktu untuk komoditi yang diperlukan. (Ritonga, D., dkk., 2015).

2.3.2. Biaya Transportasi

Terdapat beberapa biaya transportasi yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya adalah (Ardianto, I.D., 2014):

- a. Biaya tenaga kerja langsung atau *Direct Labor Cost*, adalah biaya yang langsung dikeluarkan oleh perusahaan berdasarkan upah yang harus dibayarkan kepada karyawan yang bekerja di rantai produksi.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung atau *Indirect Labor Cost*.
- c. Biaya lain-lain atau *Other Cost*.

Biaya transportasi dalam penelitian kali ini sama dengan Biaya Operasional Kendaraan (BOK). Biaya Operasional Kendaraan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengendara mobil meliputi beberapa komponen yaitu, konsumsi bahan bakar, konsumsi minyak pelumas, konsumsi ban, pemeliharaan dan suku cadang, depresiasi, dan asuransi. Dalam analisis BOK, konsumsi bahan bakar menjadi komponen yang paling dominan (Subandriyo, E., dkk., 2014).

2.4. Persediaan

2.4.1. Definisi Persediaan

Persediaan (*inventory*) adalah stok atau simpanan barang-barang. Perusahaan biasanya menyimpan ratusan atau bahkan ribuan barang dalam persediaan. Persediaan merupakan bagian vital dari bisnis. Persediaan bukan hanya perlu untuk operasi tetapi juga berkontribusi terhadap kepuasan pelanggan. (Stevenson W. J. & Chuong S.C., 2014:179).

2.4.2. Fungsi Persediaan

Persediaan mempunyai sejumlah fungsi, diantaranya yang paling penting adalah (Stevenson W. J. & Chuong S.C., 2014):

- a. Untuk memenuhi permintaan pelanggan yang diperkirakan;
- b. Untuk memperlancar persyaratan produksi;
- c. Untuk memisahkan operasi;
- d. Untuk perlindungan terhadap kehabisan persediaan;
- e. Untuk mengambil keuntungan dari siklus pesanan;
- f. Untuk melindungi dari peningkatan harga;
- g. Untuk memungkinkan operasi;
- h. Untuk mengambil keuntungan dari diskon kuantitas.

Dalam penelitian ini, fungsi yang lebih ditekankan adalah mengenai untuk perlindungan terhadap kehabisan persediaan, untuk mengambil keuntungan dari diskon kuantitas dan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang diperkirakan. Fungsi memenuhi permintaan pelanggan yang diperkirakan memiliki arti persediaan yang mampu mengantisipasi untuk memuaskan permintaan yang telah diperkirakan. Fungsi perlindungan terhadap kehabisan persediaan memiliki arti persediaan yang mampu menghindari penundaan yang menyebabkan peningkatan risiko kehabisan produk dalam persediaan (*stockout*). Fungsi mengambil keuntungan dari diskon kuantitas memiliki arti bahwa pemasok dapat memberikan diskon untuk pesanan besar.

Persediaan bahan baku bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian produksi akibat fluktuasi pasokan bahan baku. Persediaan penyangga dan komponen berguna

untuk mengurangi ketidakpastian produksi akibat kerusakan mesin. Sementara itu persediaan produk jadi berguna untuk memenuhi fluktuasi permintaan yang tidak dapat dengan segera dipenuhi oleh produksi mengingat untuk produksi dibutuhkan bahan baku (Kusuma, H., 1999:135).

Persediaan yang dimiliki perusahaan bertujuan untuk menjaga kelancaran usaha. Bagi perusahaan dagang persediaan barang dagang memungkinkan perusahaan untuk memenuhi permintaan pembeli. Sedangkan bagi perusahaan industri, persediaan bahan baku dan barang dalam proses bertujuan untuk memperlancar kegiatan produksi, sedangkan persediaan barang jadi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Fungsi persediaan terbagi atas empat jenis yaitu : fungsi pemisah wilayah, fungsi *decoupling*, fungsi penyeimbang dengan permintaan, dan fungsi penyangga (Siagian, 2006:162-163).

2.4.3. Jenis-Jenis Persediaan

Untuk mengakomodasi fungsi-fungsi dari persediaan, perusahaan menetapkan empat jenis persediaan (Heizer dan Render 2013:512):

- a. *Raw material inventory*, adalah persediaan tempat menampung bahan baku yang telah dibeli namun belum di proses;
- b. *Work-in-process inventory*, adalah komponen-komponen atau bahan mentah yang telah mengalami suatu perubahan bentuk tetapi belum sempurna;
- c. *Maintenance/repair/operating supply inventory* (MRO), adalah persediaan yang digunakan untuk menjaga peralatan mesin dan proses produksi tetap

produktif. Persediaan ini digunakan untuk keperluan merawat ataupun memperbaiki peralatan (*maintenance*);

- d. *Finished-goods inventory*, adalah persediaan akhir dimana suatu produk telah selesai diproduksi dan menunggu untuk dikirim (*shipment*). Barang jadi membutuhkan tempat dalam persediaan disebabkan ketidakpastian permintaan konsumen di masa depan.

2.5. Warehousing

2.5.1. Definisi Warehousing

Gudang atau *warehouse* merupakan komponen penting dari rantai pasokan modern. Rantai pasokan melibatkan kegiatan dalam berbagai tahap seperti *sourcing*, produksi, dan distribusi barang dari penanganan bahan baku dan barang dalam proses hingga produk jadi. *Warehouse* dapat digambarkan sebagai bagian dari suatu sistem logistik sebuah perusahaan yang berfungsi untuk menyimpan produk dan menyediakan informasi mengenai status serta kondisi material atau persediaan yang disimpan dalam gudang sehingga informasi tersebut selalu *up-to-date* dan mudah diakses oleh siapapun yang berkepentingan. *Warehouse* merupakan bagian integral dari rantai pasokan. Tren tantangan dalam rantai pasokan seperti peningkatan volatilitas pasar, dan kebutuhan untuk memperpendek *lead time* pelanggan semua berdampak pada peran yang diharapkan dari adanya gudang (<http://supplychainindonesia.com/>, Rushton, A., dkk., 2010).

2.5.2. Jenis Warehousing

Jenis *warehouse* dalam rantai pasokan sangat bervariasi, tergantung dari perannya dalam rantai pasokan, diantaranya (Rushton, A., dkk., 2010):

- a. *By the stage in the supply chain*, *warehouse* dikenal sebagai tempat penyimpanan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.
- b. *By geographic area*, contohnya seperti sebuah *regional warehouse* yang diperuntukkan melayani seluruh dunia atau beberapa negara, *warehouse* nasional untuk melayani daerah-daerah di seluruh wilayah satu negara, atau *warehouse* lokal untuk melayani wilayah tertentu.
- c. *By product type*, *warehouse* untuk penyimpanan suku cadang, gudang perakitan (misalnya untuk perakitan mobil), makanan beku, makanan yang mudah rusak (*perishable*), dan barang-barang yang berbahaya.
- d. *By function*, *warehouse* untuk penyimpanan persediaan, *warehouse* untuk sortasi (misalnya sebagai *hub* dari kiriman *warehouse* pengolahan).
- e. *By ownership*, *warehouse* yang dikelola sendiri oleh penggunanya (misalnya produsen atau pengecer) atau *warehouse* yang dikelola perusahaan penyedia jasa logistik (*third-party logistics*).
- f. *By company usage*, misalnya *warehouse* khusus untuk satu perusahaan (*dedicated warehouse*), atau *warehouse* yang digunakan bersama (*shared-warehouse*).
- g. *By area*, *warehouse* dengan luas mulai dari 100 meter persegi atau kurang dan *warehouse* dengan luas lebih dari 100.000 meter persegi.

- h. *By height*, mulai dari *warehouse* sekitar 3 meter hingga *warehouse* “*high-bay*” dengan tinggi lebih dari 45 meter.
- i. *By equipment*, dari *warehouse* yang mengoperasikan secara manual atau *warehouse* dengan operasi otomatis.

2.6. Penjadwalan

2.6.1. Definisi Penjadwalan

Dalam sebuah organisasi, penjadwalan atau *scheduling* berhubungan dengan penetapan waktu dari penggunaan sumber daya spesifik dari organisasi tersebut. Penjadwalan berhubungan dengan penggunaan perlengkapan, fasilitas, dan aktivitas manusia. Penjadwalan terjadi di dalam setiap organisasi tanpa memandang sifat dari aktivitasnya. Penjadwalan yang efektif dapat menghasilkan penghematan biaya dan peningkatan produktivitas. Selain itu, penjadwalan efektif dapat menghasilkan keuntungan-keuntungan yang lain (Stevenson W. J. & Chuong S.C., 2014:394).

2.6.2. Gantt Chart

Bantuan visual yang disebut bagan *Gantt* atau *Gantt charts* digunakan untuk berbagai tujuan yang berhubungan dengan pembebanan dan penjadwalan. Tujuan dari bagan *Gantt* adalah untuk mengorganisasi dan secara visual menampilkan penggunaan sumber daya actual atau yang diinginkan dalam sebuah kerangka kerja waktu. Skala waktu diwakili secara horizontal dan sumber daya yang akan dijadwalkan ditampilkan secara vertikal. Penggunaan dan waktu menganggur Dario

sumber daya tercerminkan dalam bagan tersebut (Stevenson W. J. & Chuong S.C., 2014:399).

Gantt Chart banyak digunakan untuk penjadwalan, *budgeting*, dan manajemen proyek. Keseluruhan aktivitas ini telah melekat pada kehidupan berorganisasi. *Timelines* mewujudkan objektivitas, asumsi monotemporal tentang waktu dan memungkinkan sub-kelompok kerja dan organisasi dengan perbedaan asumsi untuk bernegosiasi dan mengolah waktu secara prospektif dan retrospektif. *Gantt chart* dengan representasi hubungan fakta dengan waktu menjadikannya kontribusi yang paling penting dalam seni manajemen yang dibuat dalam generasi ini. Bagan sederhana ini mempermudah pembaca untuk melihat dan mengatur suatu proyek (Yakura, E. K., 2002:956, Clark, 1922:3, 138).

Penjadwalan adalah proses yang penting sekaligus kompleks dalam mengatur aktivitas-aktivitas koordinasi beberapa orang dalam suatu proyek yang besar. Penjadwalan proyek pada umumnya digambarkan dalam suatu bagan *Gantt*. Bagan *Gantt* atau *Gantt chart* sendiri adalah serangkaian aktivitas yang divisualisasi dengan bagan berbentuk batangan (*bar chart*) disertai suatu *timeline* berdasarkan kapan mengawali dan mengakhiri kegiatan (Huang, D. *et al.*, 2009:951).

2.7. Studi Terkait

Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Nama Artikel	Variabel	Metode	Kesimpulan
John J. Bartholdi, III & Kevin R. Gue (2004)	<i>The Best Shape for a Crossdock</i>	<i>Transportation Science</i> Vol. 38, No. 2, pp. 235-244	<i>Crossdocking, freight transportation, labor cost, material handling, LTL carriers.</i>	Uji bentuk <i>crossdock</i> yang melalui eksperimen efisiensi tenaga kerja. Analisa pola dari <i>freight flows</i> .	Bentuk <i>crossdock</i> I, T, dan X adalah bentuk-bentuk yang memiliki tingkat efisiensi tenaga kerja. Tidak selalu mudah untuk memprediksi bentuk mana yang lebih baik diterapkan.
Mubtin (2003)	Penerapan Konsep <i>Crossdocking</i> untuk Menurunkan	Optimum Vol. 4, No. 1, pp. 30-39	<i>Crossdocking, safety stock, supply chain,</i>	Analisa biaya transportasi dan <i>safety stock</i> .	Adanya penurunan biaya simpan dan biaya transportasi dari pabrik

	Persediaan di PT. Coca Cola Distribusi Malang		warehouse, direct shipment.		ke sales center akibat dari penerapan <i>crossdocking</i>
Gaohao Luo & James. Noble (2011)	<i>An Integrated Model for Crossdock Operations Including Staging</i>	<i>International Journal of Production Research</i> Vol. 50, No. 9, pp. 2451-2464	<i>Crossdocking, and layout door assignment, staging operations, scheduling.</i>	Optimalisasi model persamaan matematika menggunakan <i>LINGO solver</i> . Uji ANOVA menentukan signifikansi faktor waktu kedatangan yang	Suatu model operasional <i>crossdocking</i> yang terintegrasi adalah pengembangan dari permasalahan yang umum terjadi pada operasional <i>crossdocking: dock-door assignment, staging operations, dan cargo scheduling</i> . Hasil ini

				mempengaruhi profit.	memberi ilustrasi bahwa untuk mencapai efisiensi pada operasi <i>crossdocking</i> perlu mempertimbangkan tidak hanya mengenai pusat distribusi secara individu namun juga keseluruhan sistem logistik yang ada.
Zhengping	<i>A Solution for Cross-Docking Operations</i>	<i>Journal of Service Science and Management</i>	<i>Crossdocking, layout design, network design, crossdocking</i>	Menguji tingkat presisi <i>crossdocking</i> menggunakan <i>planning</i>	Pengembangan solusi yang realistik terhadap operasi <i>crossdocking</i> . Solusi tersebut mencakup tiga lapisan: <i>planning</i>
Li, Cheng	<i>Docking Operations</i>				
Hwee Sim,	<i>Planning, Scheduling and Coordination</i>				
Wei He, & Chong					

Chuan Chen (2012)		Vol. 5, pp. 111-117	<i>planning & scheduling.</i>	<i>framework & scheduling.</i>	<i>layer for container arriving, grouping and allocation, scheduling layer for dynamic event handling, dan coordination layer for executin control and resource management.</i>
Maria Margaretha Soetanto (2015)	Rancangan Sistem Distribusi pada CV Putra-Putri di Lombang	<i>Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Ubaya</i> Vol. 4, No.1	Sistem distribusi, <i>crossdocking, direct shipment, warehousing.</i>	Strategi distribusi <i>direct shipment, warehousing, dan perbandingan dua variabel tersebut.</i>	Total biaya tetap dan biaya variabel untuk strategi distribusi <i>warehousing</i> adalah yang paling rendah.